

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi Pendidikan Program Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi ideal peserta didik Indonesia yang diharapkan menjadi landasan utama dalam proses pendidikan nasional. Istilah ini lahir sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat, kompetensi global, dan identitas kebangsaan yang kokoh. Profil Pelajar Pancasila tidak sekadar menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman dalam penyusunan strategi dan pendekatan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan (Hamzah dkk, 2022:2).

Diputera, Damanik, & Wahyuni, (2022:3) menetapkan enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
Mencakup penguatan moral dan etika berdasarkan nilai-nilai agama dan kemanusiaan universal.
2. Berkebinekaan Global Mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan berinteraksi dalam keberagaman budaya dan pandangan dunia.
3. Bergotong Royong Melatih kemampuan kolaborasi, kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial.
4. Mandiri Mendorong kemandirian siswa dalam berpikir dan bertindak, serta

bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar.

5. Bernalar Kritis Meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, sistematis, dan reflektif terhadap informasi dan permasalahan.
6. Kreatif Mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan, karya, dan solusi yang orisinal dan relevan dengan konteks kehidupan nyata.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran memiliki peranan strategis dalam pendidikan karakter. Bahasa adalah sarana untuk berpikir, berinteraksi, serta mengekspresikan nilai dan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai moral, etika, sosial, dan kebangsaan kepada peserta didik.

Menurut Suparno, (2023:2), pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan melalui:

Pemilihan bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai karakter, seperti teks cerita rakyat, puisi bertema sosial, artikel opini yang membahas isu-isu kebangsaan, dan sebagainya. Aktivitas pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, debat, dan presentasi, yang mendorong siswa bersikap terbuka, toleran, dan kritis. Penugasan menulis yang reflektif, seperti menulis narasi pengalaman pribadi, cerpen bermuatan nilai moral, atau esai yang mencerminkan pandangan siswa terhadap masalah sosial. Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran baru yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mengutamakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan

karakter dan kompetensi abad 21.

Beberapa prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia (S. Suparno, 2023), antara lain:

1. Berbasis kompetensi, bukan hanya konten Fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis melalui pembelajaran yang aktif dan reflektif.
2. Pembelajaran berdiferensiasi Mengakomodasi perbedaan minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa.
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kegiatan lintas mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial-emosional siswa.
4. Kontekstualisasi materi dengan budaya dan lingkungan lokal Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka diarahkan agar siswa mampu memahami realitas sosial di sekitarnya, seperti melalui teks lokal, cerita rakyat, dan isu lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, guru Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi pengajar kaidah kebahasaan, tetapi juga fasilitator pembentukan karakter siswa melalui kegiatan literasi, komunikasi, dan apresiasi karya sastra.

Definisi pendidikan adalah sejenis pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan konstruktif pada setiap individu. Dalam konteks ini, ciri-ciri utama pendidikan adalah empati, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa harga diri yang kuat, yang semuanya berfungsi sebagai, pilar bagi pekerjaan yang baik.

Pendidikan karakter usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri (Rofi'ie, 2019).

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan nilai-nilai yang kuat dan positif sehingga orang dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berguna serta mampu memelihara hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan biasanya disediakan karaktert melalui berbagai cara, baik di keluarga, masyarakat, dan sering dimasukkan kedalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari agar dapat mengembangkan sikap positif. Baik di keluarga, sekolah, atau masyarakat (Rahman & Afiif, 2024).

Penelitian ini menggunakan teori humanistik dalam pendidikan (Carl Rogers & Abraham Maslow) teori humanistik menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh, termasuk aspek moral, spiritual, dan sosial, yang menjadi inti dari pendidikan karakter. Kesesuaian dengan penelitian ini yaitu : guru dalam penelitian ini berperan sebagai pasilitator yang membantu siswa menjadi individu mandiri, bertanggung jawab, dan bermoral sesuai dengan prinsip humanistik. Jadi teori humanistik adalah pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses belajar. Focus utamanya adalah pada pengembangan potensi, aktualisasi diri, dan kesejahteraan emosional peserta didik (Rahman & Afiif, 2024).

Menurut Pradana dkk (2021:2), pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami,

memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia, sebagaimana penjelasannya di bawah ini.

Program adalah produk dari perencanaan yang berisi kegiatan atau rangkaian kegiatan berdasarkan perencanaan yang bersumber dari data yang valid dan memadai untuk menghasilkan capaian dan rencana yang telah disusun. Capaian dan rencana yang dimaksud tentunya memiliki suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan program (Hidayatullah & Pertiwi, 2024:3). Perihal capaian program sendiri haruslah diatur berdasarkan fokus, tujuan, dan ruang lingkup yang akan menjadi bagian yang berguna dari rencana implementasi yang sedang dikembangkan. Sementara itu menurut (Widyaningtyas, Prabawati, & Wismayanti, 2023:3) program adalah kumpulan kegiatan terorganisir yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan yang terorganisir artinya serangkaian tindakan terencana yang dirancang untuk menyelesaikan beberapa masalah.

Pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yang menekankan pada nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa Indonesia, dengan tujuan membentuk kepribadian generasi penerus bangsa. Secara psikologis dan sosial budaya, pembentukan karakter pada individu melibatkan seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam interaksi sosial budaya (baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat) dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang (Annur, Yuriska, & Arditasari, 2021).

2. Metode Program Profil Pelajar Pancasila

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya:

1. Metode Integratif dalam Pembelajaran

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan lainnya. Dalam metode ini, guru merancang kegiatan belajar yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan kompetensi abad 21.

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

Materi cerita rakyat digunakan untuk menanamkan nilai gotong royong dan kebinekaan.

Diskusi kelompok melatih keterampilan bernalar kritis dan gotong royong.

Menulis puisi atau narasi reflektif menjadi sarana ekspresi kreatif dan nilai spiritual.

2. Metode Proyek Profil Pelajar Pancasila

Metode ini menjadi ciri khas utama dalam Kurikulum Merdeka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada tema tertentu, yang dirancang untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa.

Ciri-ciri metode ini:

Dilaksanakan secara interdisipliner.

Siswa menjadi subjek utama, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Penilaian lebih menekankan pada proses, kerja sama tim, dan refleksi diri.

Contoh P5 di SMP:

Proyek "Merawat Kebhinekaan" dengan membuat vlog tentang keberagaman budaya lokal. Proyek "Gaya Hidup Berkelanjutan" melalui kegiatan urban farming di sekolah.

3. Metode Kontekstual

Metode kontekstual diterapkan dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan dengan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan nilai-nilai kehidupan.

Dalam praktiknya:

Guru mengaitkan topik pembelajaran dengan isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan.

Siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah nyata atau studi kasus yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Metode Reflektif

Salah satu pendekatan penting dalam pembentukan karakter adalah refleksi. Guru menyediakan waktu bagi siswa untuk merenung, mengevaluasi sikap, dan memahami nilai-nilai yang telah dipelajari. Refleksi bisa dilakukan melalui:

Menulis jurnal harian atau mingguan.

Diskusi kelompok kecil untuk mengevaluasi proses kerja sama.

Presentasi pribadi tentang pelajaran hidup dari suatu kegiatan atau teks bacaan.

5. Kolaborasi dengan Ekosistem Sekolah

Implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di kelas, tetapi juga merupakan kerja sama seluruh ekosistem sekolah: kepala sekolah, wali kelas, orang tua, dan masyarakat sekitar. Sekolah mendorong kegiatan seperti:

Ekstrakurikuler tematik berbasis nilai Pancasila.

Pendidikan karakter melalui upacara bendera, pesan harian, dan kegiatan rohani.

Pelibatan orang tua dalam kegiatan siswa.

3. Strategi Program Profil Pelajar Pancasila

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus

pembelajaran yang dirumuskan. Sri Anitah W Sri Anitah W, (2019:2) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran.

1. Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Perencanaan Pembelajaran

Langkah awal strategi adalah menyusun Modul Ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Contoh integrasi:

Dalam kompetensi menulis teks cerita pendek, guru menyisipkan nilai kreatif dan mandiri dalam proses eksplorasi ide cerita.

Saat memahami teks pidato, guru menyisipkan nilai berakhlak mulia dan bernalar kritis terhadap isi dan tujuan pidato.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Strategi implementasi tidak cukup hanya dalam dokumen perencanaan.

Guru Bahasa Indonesia menerapkan metode pembelajaran aktif, partisipatif, dan kontekstual agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata.

Beberapa pendekatan yang digunakan:

Diskusi kelompok dan debat: untuk menanamkan nilai bernalar kritis dan gotong royong.

Presentasi hasil karya literasi: untuk membangun percaya diri, komunikasi efektif, dan kreativitas.

Refleksi harian atau mingguan: siswa menulis pengalaman belajar dan karakter yang diasah selama pelajaran.

3. Penguatan melalui Kegiatan Proyek (P5) Berbasis Bahasa

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi strategi khusus yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia secara tematik dan lintas dimensi karakter. Proyek ini dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan ekspresi kreatif siswa.

Contoh proyek:

Proyek Sastra Nusantara: siswa membuat dan membacakan puisi bertema keberagaman budaya Indonesia.

Proyek Kampanye Anti Bullying: siswa menulis teks persuasi dan menyampaikan orasi terkait nilai empati dan toleransi.

Proyek Literasi Lingkungan: siswa menulis opini atau esai tentang pelestarian alam dan membacakan karya di depan kelas.

4. Kolaborasi dengan Ekosistem Sekolah

Keberhasilan strategi implementasi juga bergantung pada sinergi antara guru, kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan, strategi ini diwujudkan dalam bentuk:

Kegiatan rutin literasi sekolah: seperti mading kelas tematik, lomba pidato, pojok baca, dan menulis cerita pendek.

Pemantauan karakter oleh wali kelas: guru mata pelajaran memberi catatan sikap untuk dilaporkan ke wali kelas.

Keterlibatan orang tua: melalui penugasan rumah berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti wawancara keluarga atau penulisan narasi pengalaman bermakna.

5. Evaluasi dan Refleksi Berbasis Karakter

Strategi implementasi tidak terlepas dari proses evaluasi, yang tidak hanya mengukur kognisi siswa tetapi juga sikap, perilaku, dan nilai-nilai karakter. Guru membuat instrumen penilaian karakter yang menyatu dalam aktivitas belajar, seperti:

Rubrik kerja kelompok (mengukur gotong royong)

Penilaian tulisan narasi (menilai nilai kejujuran, tanggung jawab)

Observasi partisipasi siswa dalam diskusi (menilai nalar kritis dan toleransi)

Refleksi guru juga menjadi bagian penting dari strategi ini: guru mencatat pencapaian dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai modul ajar, lalu merevisi strategi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4. Keberhasilan Program Profil Pelajar Pancasila

1. Terbentuknya Karakter Siswa yang Selaras dengan Enam Dimensi Pancasila

Keberhasilan utama dapat dilihat dari terinternalisasinya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, yaitu:

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: siswa menunjukkan sikap jujur, sopan, tanggung jawab, dan menghargai sesama.

Berkebinekaan global: siswa mampu bekerja sama lintas budaya, menghargai perbedaan, dan terbuka terhadap keberagaman.

Bergotong royong: siswa aktif bekerja dalam tim, saling membantu, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Mandiri: siswa mampu belajar dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung terus-menerus pada guru.

Bernalar kritis: siswa dapat berpikir logis, analitis, dan mampu menyelesaikan masalah dengan argumentasi yang baik.

Kreatif: siswa mampu menghasilkan karya orisinal dan inovatif, terutama dalam tugas-tugas berbasis proyek.

2. Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme Belajar Siswa

Program ini berhasil jika siswa:

Lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, karena pendekatannya berbasis kehidupan nyata dan konteks siswa.

Lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan berekspresi, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga berlatih berpikir dan berperilaku positif.

3. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Secara Konsisten

Keberhasilan juga ditandai dengan:

Terlaksananya proyek P5 yang bermakna dan sesuai tema, seperti "Gaya Hidup Berkelanjutan", "Bangunlah Jiwa dan Raganya", atau "Kebhinekaan Global". Adanya hasil karya nyata siswa dari proyek, seperti cerpen bertema sosial, puisi budaya, kampanye literasi, vlog edukasi, dan sebagainya. Peningkatan kerja sama antar siswa dan guru, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter.

4. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Karakter dan Kurikulum Merdeka

Keberhasilan program modul ajar tidak lepas dari kesiapan dan kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis karakter. Indikator keberhasilannya:

Guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam Modul Ajar.

Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Guru mampu melakukan asesmen karakter dengan instrumen yang jelas dan bermakna.

5. Lingkungan Sekolah yang Mendukung Terbentuknya Profil Pelajar Pancasila

Keberhasilan juga dapat dinilai dari lingkungan sekolah yang:

Mewujudkan budaya positif (misalnya: budaya disiplin, budaya baca, budaya saling menghargai). Menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi dan karakter. Mengembangkan komunitas belajar antara siswa, guru, dan orang tua.

B. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa dimasukkan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Keterampilan Memirsa (Menyimak)

Pengertian menyimak (memirsa) menurut Akhadiyah Amalia & Arifin, (2021:2) adalah kemampuan untuk mendengarkan dan memahami informasi dan disampaikan secara lisan, seperti dalam percakapan, cerita, berita atau pidato. Dalam konteks media audiovisual, keterampilan ini berkembang menjadi memirsa yaitu menyimak melalui media visual seperti, video, film, atau tayangan multimedia. Memirsa menggabungkan aspek penggambaran visual dan pendengaran aktif (Gautam, (2019:2). Menyimak merupakan proses interaktif atau menangkap makna yang didengar merupakan bagian dari proses menyimak Amalia & Arifin, 2021:2).

Menyimak merupakan suatu kegiatan mendengarkan atau memahami makna secara lisan dengan penuh perhatian dan pemahaman tentang suatu yang didengarkan baik berupa informasi isi/pesan sehingga diperoleh makna dari hal yang didengar tersebut. Massitoh, Euis, (2021:2) Sedangkan menurut Massitoh, Euis, (2021:3) berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu keahlian yang lebih mengarahkan kepada seseorang terdapat suatu cara

dengan menerapkan konsentrasi penuh terhadap suatu objek yang mereka dengar melalui bahasa lisan. (Mulyadi & Wikanengsih, 2022:2). Keterampilan menyimak atau keterampilan memirsa diganti saat kurikulum merdeka keluar, kata keterampilan menyimak menjadi keterampilan memirsa.

2. Keterampilan Berujar (Berbicara)

Berujar (berbicara) adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran gagasan, atau perasaan secara lisan kepada orang lain. Pandanan adalah berujar, yang berarti mengucapkan atau mengungkapkan secara verbal dalam bentuk kata-kata. Berujar menekankan pada aspek pengungkapan lisan yang komunikatif dan sesuai kateks. Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan. (Harianto, 2020:2).

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi (Gautam, (2019:2). Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Vezzani, (2022:3).

Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Purwadi (2020:3). Keterampilan berbicara atau keterampilan berujar diganti saat kurikulum merdeka keluar, kata keterampilan berbicara menjadi keterampilan berujar.

3. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca ialah suatu proses yang dilakukan untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, atau untuk melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang ditulis oleh penulis. (Harianto, 2020a) Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Selain itu membaca bertujuan untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam media tulis Pulatova & Mustafayeva, (2023:3).

Membaca merupakan suatu hal yang kompleks, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktivitas visual seperti menterjemahkan simbol tertulis kedalam kata-kata lisan, dan proses berpikir untuk mengenal dan memahami makna kata. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan A.S. Patimah, Syafrudin Raharjo, (2024:2). Keterampilan membaca tetap membaca karena keterampilan membaca tidak ada kata lain dari keterampilan membaca.

4. Keterampilan Menulis (Menyusun)

Menulis adalah aktivitas menciptakan catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan huruf atau aksara, biasanya dilakukan dengan alat seperti pena dan pensil Dragomir & Niculescu (2020:2). Keterampilan menulis adalah kemampuan menulis simbol-simbol grafik yang mewakili bahasa yang dipahami sehingga orang lain dapat membaca simbol

tersebut. Selain itu, keterampilan menulis juga diartikan sebagai tindakan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan Gautam, (2019:2).

Menulis atau menyusun adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, inovasi, dan perasaan melalui teks tertulis secara runtut, logis, dan sesuai kaidah bahasa. Sinonim atau pandana katanya adalah menyusun yaitu rangkain membentuk teks dari ide-ide menjadi kalimat dan paragraph yang utuh (Cahyono, Sutomo, & Harsono, 2019). Menyusun lebih ditekankan saat peserta didik mulai menyusun teks naratif, deskriptif, dan eksposisi. (Gautam, 2019:3). Keterampilan menulis atau keterampilan menyusun diganti saat kurikulum merdeka keluar, kata keterampilan menulis menjadi keterampilan menyusun.

C. Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi program profil pelajar pancasila dimulai dari perencanaan. Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian pembelajaran seperti penjelasan di bawah ini.

1. Perencanaan Program Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perencanaan pembelajaran adalah persiapan yang dilakukan oleh guru untuk diterapkan di kelas. Perencanaan ini mencakup pembuatan modul ajar, yang setidaknya berisi tujuan pembelajaran, materi, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Modul ajar yang disusun harus lengkap, sistematis, interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta menantang.

Modul ajar juga harus memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa Santoso (2020:3).

Menyusun rencana mengajar adalah tugas utama seorang guru. Rencana mengajar merupakan perwujudan dari pengalaman belajar siswa yang telah ditentukan pada tahap pemilihan pengalaman belajar. Guru dapat merancang rencana pengajaran dalam berbagai format, seperti lembar kerja siswa, lembar tugas, lembar informasi, dan lainnya, sesuai dengan strategi dan metode penilaian yang akan digunakan Inderasari dkk (2023:4).

Jadi, perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang dilakukan guru sebelum kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Rencana tersebut seperti guru membuat modul ajar. Perencanaan pendidikan karakter adalah tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Ini mencakup penyusunan strategi, tujuan, materi, dan metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan (Kurniati, 2021:2). Modul ajar adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai panduan dalam mengajar. Modul ajar merupakan versi lebih fleksibel, yang memungkinkan guru berinovasi sesuai kebutuhan siswa. Modul ajar dapat dibuat sendiri oleh guru, dikembangkan oleh sekolah, atau menggunakan modul dari pemerintah (seperti dari kemendikbud). Berikut adalah komponen atau isi utama dalam modal ajar:

1. Identitas Modul
2. Kompetensi Awal
3. Profil Pelajar Pancasila
4. Tujuan Pembelajaran
5. Pemahaman Bermakna (Big Ideas)
6. Pertanyaan Pemantik
7. Kegiatan Pembelajaran
8. Asesmen
9. Pengayaan dan Remedial
10. Refleksi Peserta Didik dan Guru

2. Pelaksanaan Program Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari modul ajar, yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Jafarudin & Sisi, (2021:3). Nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab harus diterapkan. Dalam proses pembelajaran, pendidik mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ini sesuai dengan materi pelajaran bahasa Indonesia. Implementasi pembelajaran mulai digunakan dari pendahuluan, inti, dan penutup untuk mengenalkan kepada siswa-siswi di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan

karakter dilakukan di ketiga tahapan pembelajaran.

1. Tahapan pendahuluan

Tujuan: membangun suasana positif dan kesiapan belajar siswa.

Tahapan pendahuluan diimplementasikan:

- a. Guru memberi contoh sikap sopan dan disiplin waktu.
- b. Mengajak berdoa (nilai religius)
- c. Menyapa siswa dengan ramah (nilai peduli dan sopan santun)
- d. Mengingatkan untuk saling menghormati (nilai toleransi)

2. Tahapan Inti

Tujuan: proses utama belajar, termasuk diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah.

Tahapan inti diimplementasikan:

- a. Dalam kerja kelompok (nilai kerja sama, toleransi, dan saling menghargai)
- b. Dalam diskusi (nilai demokrasi, kritis, dan jujur)
- c. Dalam tugas mandiri (nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian)

3. Tahapan Penutup

Tujuan: Refleksi, kesimpulan, dan penguatan nilai.

Tahapan penutup diimplementasikan:

- a. Mengajak siswa merenungkan sikap dan pelajaran hari ini (nilai jujur, refleksi, dan tanggung jawab)

- b. Memberi penguatan positif dan apresiasi (nilai percaya diri dan motivasi)
- c. Menyambungkan pelajaran dengan kehidupan nyata (nilai kepedulian sosial, nasionalisme, dan sebagainya).

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Syafirin, Kamal, Arifmiboy, & Husni, 2023:2).

3. Penilaian Program Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa telah tercapai, serta menjadi dasar untuk menyusun laporan perkembangan belajar dan memperbaiki proses pembelajaran (Jafarudin & Sisi, 2021). Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus mampu menentukan prosedur dan teknik evaluasi yang sesuai. Jika kompetensi dasar yang direncanakan belum tercapai, guru perlu meninjau kembali rencana dan pelaksanaannya untuk melakukan perbaikan Inderasari (2023:4). Penilaian atau evaluasi dalam pendidikan karakter adalah proses untuk mengamati, mencatat, dan menilai perkembangan sikap dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana karakter siswa terbentuk dan berkembang melalui proses pendidikan yang berlangsung di sekolah (M. Arif Pratama Manurung et al., 2024:2).

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk menilai pencapaian kompetensi siswa. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa kompetensi dasar yang ditetapkan belum tercapai, guru perlu melakukan perbaikan agar kompetensi tersebut dapat dicapai dengan baik.

D. Kajian Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh berbagai penelitian terdahulu seperti penjelasan di bawah ini.

1. Farakhan, Hidayat, & Alvianto, (2023) judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pjok Di Smpit Khairunnas Kota Bengkulu” Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, perbedaan adalah Nilai-nilai terdahulu: Kecerdasan, Kepedulian, Religius, Sopan Santun, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Kerja Keras, Gemar Membaca, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Jujur, Kedisiplinan, dan Mandiri. Nilai-nilai karakter peneliti: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Mandiri Rasa Ingin Tahu, Kebangsaan, Sahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.
2. Jafarudin & Sisi (2021) judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Rejang Lebong” Nilai-nilai karakter terdahulu: Kedisiplinan, Tanggung Jawab, Demokrasi, Peduli Sosial, Rasa Hormat, Reliligius. Nilai-nilai karakter peneliti: Religius, Jujur, Toleransi,

Disiplin, Kreatif, Mandiri Rasa Ingin Tahu, Kebangsaan, Sahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

3. Muassomah (2020) judul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 1 Banyudono”
 Nilai-nilai karakter terdahulu: Nilai-nilai pendidikan karakter terdahulu: Religius Bersahabat, Cinta Damai, Kerja Keras. Nilai-nilai pendidikan karakter peneliti: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

E. Kerangka Berpikir

Karakter memiliki peranan penting dalam kesuksesan individu, baik di bidang pendidikan, karir, maupun dalam masyarakat. Namun, kita sering kali melihat banyak perilaku negatif yang muncul akibat kurangnya karakter yang baik di kalangan peserta didik. Contoh perilaku buruk ini termasuk tingginya angka kekerasan di antara anak-anak dan remaja, kenakalan seperti perkelahian, kebiasaan menyontek, serta sikap acuh tak acuh. Meskipun semua orang menyadari perbedaan antara perilaku baik dan buruk, individu yang memiliki karakter bukan hanya tahu mana yang baik atau buruk, atau sekadar ingin berbuat baik; karakter seseorang tercermin dari tindakan nyata mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan guna menanamkan nilai-nilai karakter mulai dari

tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas serta berbagai aktivitas tambahan di luar kelas. Selain itu, pendidikan karakter melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga dan masyarakat, yang perlu bekerja sama untuk membentuk karakter generasi bangsa. Maka, dalam penelitian ini penulis mengangkat Implementasi program profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan.